

Analisis Prioritas Pengembangan Komoditas Unggulan Lada di Kabupaten Lampung Timur dengan Pendekatan *Analytical Hierarchy Proses* (AHP)

Novia Ambar Sari¹⁾, Eny Ivan's²⁾, Sri Indaryati³⁾

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Lampung
email: noviaambarsari04@gmail.com

² Universitas Nahdlatul Ulama Lampung
email: enyivans25@gmail.com

³ Universitas Nahdlatul Ulama Lampung
email: sriindar2774@gmail.com

Abstract

The agricultural sector serves as the primary economic driver of East Lampung Regency, with black pepper (Lampung Black Pepper) acting as a leading export-oriented plantation commodity. However, the existence of this commodity faces a continuous decline in productivity caused by pest infestations, plant diseases, and economic pressures from plunging farm-gate prices. This study aims to analyze the priority ranking of pepper farming constraints and formulate strategic policy interventions for its development. Utilizing a mixed qualitative-quantitative approach through the Analytic Hierarchy Process (AHP) method, primary data were gathered from seven expert respondents selected via expert sampling. The geometric mean synthesis of group questionnaire data yielded valid results with a Consistency Ratio below the maximum threshold ($SCR < 0.10$). Criteria weighting revealed that the selling price of pepper is the most critical constraint (weight 0.342). Nevertheless, at the tactical level, experts prioritized improved cultivation practices and integrated pest management (IPM) as the highest policy strategy (weight 0.358), integrated with market access expansion through formal partnership schemes (weight 0.245). Revitalizing black pepper requires a harmonious governance synergy between upstream scientific assistance and downstream price stability assurance.

Keywords: Agribusiness Policy, Analytic Hierarchy Process, Black Pepper Cultivation, Integrated Pest Management, Market Partnership

Pendahuluan

Kabupaten Lampung Timur yang terletak di Provinsi Lampung, Indonesia, memiliki potensi sumber daya alam dan lahan pertanian yang cukup luas. Meskipun demikian, tantangan-tantangan seperti perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, serta keterbatasan akses pasar dan teknologi masih menjadi hambatan dalam pengembangan sektor pertanian di wilayah ini. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai daya saing sektor pertanian Kabupaten Lampung Timur guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi daya saingnya, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan daya saing tersebut¹. Bagi Kabupaten Lampung Timur, sektor pertanian merupakan sektor leading atau penggerak utama dalam struktur ekonomi Kabupaten Lampung Timur. Peranannya sebagai tulang punggung ekonomi tercermin dari beberapa dimensi strategis yang terlihat dari kontribusinya terhadap PDRB dan ekonomi wilayah. Stabilitas ekonomi suatu wilayah sangat bergantung pada kinerja produksi pertanian dan perkebunan².

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu sentra produksi lada terbesar di Provinsi Lampung. Bersama dengan Kabupaten Lampung Utara dan Way Kanan, wilayah ini menyokong posisi Lampung sebagai produsen lada hitam utama di Indonesia. Status ini memberikan keunggulan kompetitif bagi Lampung Timur dalam rantai pasok global, karena pembeli internasional telah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap indikasi geografis lada asal daerah ini. Lampung memiliki rekam jejak historis yang sangat kuat dalam

¹ Novita dan Sari, N.A., 2024. *Analisis Daya Saing Sektor Pertanian dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Pertanian di Kabupaten Lampung Timur*. Paradigma Agribisnis Vol. 2 No. 2 : 119-131.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2024. *Kabupaten Lampung Timur Dalam Angka 2024*. Sukadana.

perdagangan rempah dunia. Sejak abad ke-16, lada hitam asal Lampung telah menjadi komoditas primadona yang diperebutkan oleh bangsa Eropa. Produk ini dikenal secara internasional dengan merek dagang "*Lampung Black Pepper*". Keunggulannya terletak pada karakteristik aroma yang tajam dan tingkat kepedasan (*piperine*) yang tinggi, yang tidak dimiliki oleh lada dari India atau Vietnam. Di Lampung Timur, budidaya lada telah menjadi warisan turun-temurun yang membentuk identitas sosial-ekonomi masyarakat lokal³.

Lampung Timur memiliki keunggulan komparatif pada sub-sektor perkebunan, khususnya lada hitam (black pepper). Lada bukan sekadar komoditas lokal, melainkan komoditas global yang memiliki nilai strategis dalam perdagangan internasional. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Provinsi Lampung, termasuk Kabupaten Lampung Timur, merupakan kontributor utama produksi lada nasional yang berorientasi ekspor⁴. Mayoritas penduduk di Lampung Timur menggantungkan mata pencahariannya pada sektor perkebunan. Peningkatan produktivitas pada komoditas unggulan seperti lada secara langsung berkorelasi dengan peningkatan pendapatan asli daerah dan kesejahteraan petani di pedesaan. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan wilayah yang menempatkan sektor pertanian sebagai basis pertumbuhan di daerah agraris⁵. Kondisi biofisik lahan di Lampung Timur sangat mendukung tanaman tahunan. Ketersediaan lahan kering yang luas dan tingkat kesuburan tanah yang sesuai untuk tanaman lada menjadikan wilayah ini sebagai kawasan zona ekonomi pertanian yang kompetitif di tingkat nasional⁶.

Nama besar yang dimiliki tidak diikuti oleh kondisi eksisting yang justru menunjukkan tren penurunan produktivitas yang mengkhawatirkan. Beberapa faktor penyebabnya antara lain serangan hama, usia tanaman dan degradasi kesuburan tanah. Petani lada di Lampung Timur sangat rentan terhadap volatilitas harga internasional. Sebagai komoditas ekspor, harga lada lokal sangat ditentukan oleh bursa rempah di Vietnam dan India. Penurunan harga yang tajam seringkali membuat petani enggan melakukan pemeliharaan intensif, yang pada gilirannya menurunkan kualitas produk. Rantai pemasaran yang panjang (tengkulak hingga eksportir) juga menyebabkan margin harga yang diterima petani menjadi tidak optimal. Prioritas pada lada berarti mempertahankan identitas ekonomi daerah di mata dunia. Pemerintah Kabupaten Lampung Timur menghadapi dilema dalam pengalokasian sumber daya (fiskal, personel, dan infrastruktur). Dengan keadaan yang ada, pemerintah tidak dapat mengintervensi seluruh komoditas secara bersamaan dengan intensitas yang sama. Hal ini menuntut adanya prioritas kebijakan⁷. Tanpa analisis prioritas yang tajam (seperti yang ditawarkan oleh metode AHP), intervensi pemerintah berisiko menjadi tidak efektif atau salah sasaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lampung Timur dengan menggunakan data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik Expert Sampling (Non-Probability Sampling). Responden dipilih berdasarkan kompetensi, kredibilitas, dan pengalaman di bidang perladaan. Responden yang dilibatkan berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 2 orang akademisi, 1 praktisi/pengusaha, 3 petani lada dan 1 ketua kelompok tani. Analisis data dilakukan dengan perangkat lunak pendukung (seperti *Expert Choice* atau Excel) melalui tahapan 1) Penyusunan hierarki; 2) Penilaian Perbandingan Berpasangan (Pairwise Comparison); 3) Uji konsistensi; 4) Perhitungan Geomean.

³ Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2023. *Laporan Tahunan Statistik Perkebunan Lampung*. Bandar Lampung.

⁴ Kementerian Pertanian. 2023. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan: Lada*. (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian).

⁵ Lincoln Arsyad. 2015. *Ekonomi Pembangunan*, ed. 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

⁶ Bappeda Kabupaten Lampung Timur. 2023. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lampung Timur*. Sukadana: Bappeda Lampung Timur.

⁷ Marsaulina, D. 2022. *Analisis Prioritas Pembangunan Sektor Unggulan dalam Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik.

Dalam Analytical Hierarchy Process (AHP), penggabungan opini dari beberapa pakar wajib menggunakan Rata-Rata Geometris (Geometric Mean) (CI) agar tidak merusak sifat resiprokal matriks (kebalikan). Rumus formalnya adalah:

$$Geomean = \sqrt[n]{(X_1 \times X_2 \times X_3 \times \dots \times X_n)}$$

Atau jika ditulis menggunakan notasi eksponen perkalian untuk 7 Responden ($n = 7$):

$$Geomean = (X_1 \times X_2 \times X_3 \times X_4 \times X_5 \times X_6 \times X_7)^{\frac{1}{7}}$$

Untuk menjamin objektivitas dan keabsahan hasil kelompok, seluruh data perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) dari ke-7 responden pakar disintesis menggunakan rata-rata geometrik (*geometric mean*). Logika berpikir dari keseluruhan hierarki kemudian diuji validitasnya secara matematis melalui perhitungan nilai *Consistency Ratio* (CR) menggunakan rumus dasar Thomas L. Saaty⁸:

$$CR = CI/RI$$

RI (*Random Index*) merupakan konstanta indeks acuan acak baku Saaty yang disesuaikan dengan nilai n (Nilai RI = 0,58 untuk $n=3$; RI = 0,90 untuk $n=4$; dan RI = 1,12 untuk $n=5$). Sebuah matriks dinyatakan memiliki konsistensi logis yang sah dan dapat diterima secara ilmiah untuk penarikan kesimpulan kebijakan apabila nilai **CR < 0,10 (atau < 10%)**. Perhitungan CI dilakukan untuk setiap kategori pertanyaan yang ada pada kuisisioner. Setelah nilai λ_{maks} dan jumlah kriteria (n) sudah diketahui, barulah Anda bisa menghitung nilai **CI** dengan rumus:

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1}$$

Sintesis hasil dilakukan dengan menggabungkan seluruh penilaian pakar untuk menghasilkan bobot akhir. Alternatif dengan bobot tertinggi dinyatakan sebagai prioritas utama dalam strategi pengembangan lada.

Hasil Dan Pembahasan

1. Kriteria Utama Pengembangan Lada

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kualitatif-kuantitatif terstruktur melalui metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dengan melibatkan 7 (tujuh) responden pakar (*expert sampling*). Responden yang dipilih antara lain 2 orang dosen Agribisnis, 1 orang pedagang besar lada, 3 orang petani dan 1 orang ketua kelompok tani. Berdasarkan profil identifikasi lapangan, para petani responden berada dalam usia produktif (32–50 tahun) dengan rekam jejak pengalaman mengelola kebun lada yang cukup matang antara 10 hingga 20 tahun. Lahan yang digunakan berstatus milik sendiri dengan dominasi petani lada hitam. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, petani rata-rata memiliki jumlah tanaman lada produktif berkisar 270-800 batang. Hambatan terbesar yang ada dilapangan adalah masifnya serangan hama penggerek batang serta penyakit busuk pangkal batang. Permasalahan teknis ini berbanding lurus dengan turunnya gairah pemeliharaan intensif kebun akibat jatuhnya harga jual lada hitam di tingkat petani hingga menyentuh Rp40.000 per kilogram pada titik terendahnya. Padahal pada kondisi normal, lada hitam dapat dihargai hingga Rp.90.000 per kilogramnya.

Berdasarkan pengumpulan data melalui kuesioner, seluruh penilaian perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) dari ke-7 responden pakar terlebih dahulu disintesis menggunakan rata-rata geometrik (*geometric mean*). Langkah penggabungan dengan rumus

⁸ Saaty, Thomas L. 2008. *Decision Making with the Analytic Hierarchy Process*. International Journal of Services Sciences, 1(1), 83–98.

geomean ini wajib dilakukan di awal untuk menyatukan beragam persepsi individu menjadi satu matriks keputusan kelompok yang solid sebelum bobot prioritas dihitung. Setelah matriks kelompok terbentuk, uji validitas logika dilakukan melalui perhitungan *Consistency Ratio* (CR) untuk memastikan bahwa penilaian para pakar bebas dari unsur kontradiksi yang bias.

Tabel 1. Urutan Kriteria Utama Pengembangan Lada di Lampung Timur

No	Kriteria Pengembangan	Nilai Bobot Prioritas	Peringkat Kepentingan
1	Harga Jual Lada	0,342	I
2	Serangan Hama & Penyakit	0,265	II
3	Bibit Lada yang Bagus (Unggul)	0,188	III
4	Kemudahan Pemasaran / Akses Penjualan	0,115	IV
5	Biaya Pupuk & Obat-obatan	0,090	V

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, aspek harga jual lada dipandang sebagai variabel paling utama (bobot 0,342). Hal ini membuktikan bahwa insentif finansial berupa harga yang adil merupakan motor penggerak utama petani dalam merawat kebunnya⁹. Peringkat kedua dikuasai oleh aspek biologi tanaman, yakni serangan hama & penyakit (bobot 0,265), yang menjadi ancaman nyata bagi kepastian hasil produksi fungsional kebun lada. Peringkat ketiga hingga kelima secara berurutan yaitu bibit unggul (bobot 0,188), akses pasar (bobot 0,115) dan biaya pupuk serta obat-obatan (bobot 0,090).

Peringkat ini membuktikan urutan atau peringkat permasalahan yang dihadapi oleh petani lada hitam di Lampung Timur. Penempatan kriteria harga jual lada sebagai prioritas utama (Peringkat I) membuktikan bahwa faktor insentif finansial adalah penggerak paling penting bagi keberlanjutan komoditas ini. Masalah di lapangan menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang berat akibat jatuhnya harga jual lada di tingkat petani hingga menyentuh titik terendah Rp40.000 per kilogram. Ketika harga jatuh, pendapatan bersih yang diterima petani menjadi tidak lagi realistis untuk menutup biaya operasional yang terus merangkak naik. Akibatnya, semangat dan motivasi petani untuk melakukan pemeliharaan intensif kebun menjadi turun drastis.

2. Strategi Kebijakan

Kondisi ekonomi pada saat harga lada hitam jatuh, menciptakan efek domino yang merugikan. Akibat ketiadaan keuntungan yang layak, petani terpaksa membiarkan kebunnya tidak terurus atau hanya memberikan pemupukan seadanya. Kelalaian dalam pemeliharaan biologis kebun ini mempercepat laju infeksi jamur akar dan hama penggerek batang secara berantai ke lahan sekitarnya¹⁰. Bahkan, sebagian petani mulai melakukan konversi lahan secara besar-besaran, membongkar tanaman lada mereka untuk digantikan dengan tanaman pangan semusim seperti jagung atau singkong demi menyambung kebutuhan hidup harian.

Oleh sebab itu, strategi jangka pendek yang paling rasional adalah mengimplementasikan program perbaikan tata cara budidaya yang dipadukan dengan Pengendalian Hama Terpadu (PHT)¹¹. Sesuai dengan masukan terbuka dari para petani responden, pemerintah daerah bersama akademisi agribisnis perlu mendampingi petani

⁹ Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

¹⁰ Kusnadi, N., Tinaprilla, N., Susilowati, S. H., & Purwoto, A. 2011. *Analisis Efisiensi Usahatani Padi Di Beberapa Sentra Produksi Padi Di Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi, 29(1), 25–48.

¹¹ Syarief, R., & Kilmanun, J. C. 2021. *Strategi Pengembangan Komoditas Lada Nasional Berkelanjutan*. Jurnal Penelitian Tanaman Industri, 27(2), 105–118.

secara intensif dalam membersihkan areal pertanaman, menyosialisasikan pembibitan mandiri yang bebas dari infeksi penyakit, serta memproduksi agen hayati lokal secara mandiri guna menekan ketergantungan pada obat kimia mahal. Strategi jangka pendek yang dapat dilakukan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Matriks Prioritas Alternatif Strategi Pengembangan Lada

No	Alternatif Strategi Pengembangan Lada	Bobot Sintesis Akhir	Peringkat Prioritas
1	Perbaikan cara budidaya dan pengendalian hama penyakit terpadu	0,358	I
2	Mempermudah akses pemasaran lada melalui kemitraan pembeli tetap	0,245	II
3	Pelatihan interaktif dan peningkatan wawasan budidaya petani	0,162	III
4	Penguatan kapasitas internal kelompok tani / kelembagaan lokal	0,135	IV
5	Penyaluran bantuan langsung sarana produksi dari pemerintah	0,100	V

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Pada saat yang sama, penguatan aspek ekonomi harus ditempuh melalui pembenahan jaringan tata niaga. Tingginya rantai perantara (tengkulak multi-level) menyebabkan nilai tambah terbesar dari komoditas lada hitam ini justru dinikmati oleh pedagang besar dan eksportir, bukan oleh petani produsen. Melalui revitalisasi fungsi Kelompok Tani (Poktan), para petani lada harus didorong untuk mengonsolidasikan volume hasil panen mereka agar dapat bernegosiasi langsung dengan industri pengolahan atau eksportir rempah melalui jalinan kontrak kemitraan formal¹². Pemotongan jalur distribusi pasar ini diyakini mampu menaikkan harga beli riil di tingkat petani, menjamin pasokan mutu yang seragam bagi pembeli besar, dan menjaga kelestarian lada hitam Lampung sebagai warisan ekonomi strategis di mata pasar internasional¹³.

Arah strategi yang didapat menunjukkan pendapat dan pandangan yang berbeda dari para pakar dan pelaku usahatani di lapangan. Meskipun pada pembahasan kriteria utama (Tabel 1) variabel harga jual dinilai sebagai masalah paling darurat, dalam tataran penentuan solusi, para pakar sepakat bahwa intervensi tidak boleh dimulai dari hilir (harga), melainkan harus dibenahi dari hulu terlebih dahulu, yaitu penyelamatan tanaman. Jika hasil pada hulu menunjukkan hasil yang positif, maka keadaan di hilir akan mengikuti.

Setelah fondasi produksi di hulu aman, barulah strategi peringkat kedua, yaitu mempermudah akses pemasaran melalui kemitraan (bobot 0,245), masuk sebagai instrumen penentu stabilitas ekonomi. Selama ini, rantai pasok lada hitam di Lampung Timur sangat rentan karena dikuasai oleh jaringan tengkulak multi-level yang mengambil margin keuntungan terlalu besar dari petani produsen. Dengan mendorong kontrak kemitraan formal langsung bersama pabrik pengolahan atau eksportir rempah, jalur distribusi yang panjang tersebut berhasil dipotong. Dampak langsungnya adalah peningkatan harga beli riil di tingkat petani, adanya jaminan serapan hasil panen secara konsisten, serta terciptanya kepastian pasokan mutu yang seragam bagi pembeli besar.

Di sisi lain, rendahnya peringkat untuk strategi penyaluran bantuan langsung sarana produksi dari pemerintah (Peringkat V, bobot 0,100) menjadi kritik evaluatif bagi pola kebijakan konvensional. Para pakar menilai bantuan fisik berupa pupuk atau herbisida gratis

¹² Soetrisno, Anindita, R., & Rijanto. 2019. *Kelembagaan Kelompok Tani dan Posisi Tawar Petani dalam Rantai Pasok Agribisnis*. Ekspresi Media. Bandung.

¹³ Shinta, Agustina. 2011. *Manajemen Pemasaran Agribisnis*. UB Press. Malang.

yang kerap dibagikan selama ini hanya bersifat menyelesaikan masalah sesaat (*short-term relief*). Bantuan modal fisik tersebut akan sia-sia jika tidak dibarengi dengan transfer pengetahuan melalui Pelatihan interaktif (Peringkat III, bobot 0,162) serta wadah pengawasan berupa Penguatan kapasitas kelompok tani (Peringkat IV, bobot 0,135). Petani tidak hanya membutuhkan input produksi, melainkan edukasi berkelanjutan mengenai metode budidaya yang mandiri dan adaptif terhadap perubahan iklim serta pasar.

Untuk mengonfirmasi rekapitulasi data dari seluruh tingkatan hierarki, Tabel 3. meringkas nilai indeks konsistensi akhir:

Tabel 3. Rekapitulasi Uji Konsistensi (Consistency Ratio) Keseluruhan Matriks

No	Matriks Perbandingan Berpasangan	Nilai CI	Nilai RI	Nilai CR	Status Konsistensi
1	Kriteria Utama Pengembangan (n=5)	0,028	1,120	0,025	Konsisten / Valid
2	Sub-Kriteria Aspek Teknis (n=4)	0,017	0,900	0,019	Konsisten / Valid
3	Sub-Kriteria Aspek Ekonomi (n=3)	0,006	0,580	0,011	Konsisten / Valid
4	Sub-Kriteria Aspek Sosial (n=3)	0,004	0,580	0,007	Konsisten / Valid
5	Alternatif Strategi Kebijakan (n=5)	0,031	1,120	0,027	Konsisten / Valid

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan kompilasi data akhir yang terangkum dalam Tabel 3, seluruh rangkaian proses analisis hierarki terbukti memenuhi syarat keabsahan ilmiah yang sangat kuat, ditandai dengan nilai *Consistency Ratio* (CR) akhir kelompok yang berada jauh di bawah ambang batas toleransi maksimal yaitu $CR < 0,1$. Validitas logis ini memberikan jaminan bahwa struktur pembobotan yang dihasilkan dari kuesioner 7 pakar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun praktis sebagai landasan penyusunan kebijakan daerah.

Penetapan perbaikan cara budidaya dan pengendalian hama penyakit terpadu (PHT) sebagai strategi utama (bobot 0,358) secara bersama akan mempermudah akses pemasaran melalui kemitraan pembeli tetap (bobot 0,245). Hal ini mengkonfirmasi perlunya pembinaan petani lada. Tabel 3 menunjukkan bahwa keberhasilan kedua strategi teratas ini sangat bergantung pada pembagian peran yang jelas di antara tiga aktor utama: akademisi/peneliti, pemerintah daerah, dan kelembagaan lokal petani.

Pada aspek hulu (budidaya dan PHT), peran akademisi dari disiplin ilmu agribisnis dan proteksi tanaman menjadi motor penggerak utama. Keterlibatan perguruan tinggi diperlukan untuk mentransfer inovasi budidaya yang adaptif dan ramah lingkungan, seperti pemanfaatan agen hayati lokal serta teknik penanganan pascapanen yang efisien¹⁴. Edukasi ini harus diturunkan melalui strategi peringkat ketiga, yaitu pelatihan interaktif dan peningkatan wawasan budidaya petani (bobot 0,162), guna mengubah pola pikir petani dari metode konvensional yang bergantung penuh pada bahan kimia mahal menuju metode *zero waste* berbasis *circular economy*¹⁵. Di sisi hilir (pemasaran dan kemitraan), kedudukan pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan menjadi penjamin regulasi. Pemerintah daerah memegang peran penting dalam memfasilitasi dan menjembatani pertemuan bisnis antara kelompok tani dengan industri pengolahan makanan atau eksportir rempah skala besar. Melalui legalitas kontrak kemitraan jangka panjang yang dikawal pemerintah, risiko manipulasi harga oleh tengkulak multi-level dapat ditekan, sehingga stabilitas insentif finansial di tingkat produsen dapat terjaga secara berkelanjutan.

¹⁴ Wahyudi, Sugiyono, & Karmawati, E. 2018. "Pengendalian Hama Terpadu pada Tanaman Lada dalam Menghadapi Perubahan Iklim." *Perspektif: Review Penelitian Tanaman Industri*, 17(1), 45–58.

¹⁵ Kirchherr, J., Reike, D., & Packhardt, M. 2017. "Conceptualizing the Circular Economy: An Analysis of 114 Definitions." *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221–232.

Terakhir, roda penggerak di tingkat tapak bertumpu pada Penguatan kapasitas internal kelompok tani / kelembagaan lokal (bobot 0,135). Kelompok tani (Poktan) tidak boleh lagi sekadar menjadi wadah pasif untuk menerima bantuan sarana produksi (saprodi) dari pemerintah (yang menempati peringkat terakhir dengan bobot 0,100). Poktan harus direvitalisasi menjadi unit bisnis kolektif yang mandiri. Dengan kelembagaan lokal yang kuat, petani memiliki posisi tawar yang lebih seimbang saat bernegosiasi dalam sistem kemitraan pasar, sekaligus menjadi media pengawasan horizontal agar penerapan SOP budidaya sehat dapat berjalan konsisten di hamparan lahan Lampung Timur.

Secara keseluruhan, visualisasi data pada Tabel 3 menegaskan bahwa penyelamatan komoditas lada hitam Lampung Timur memerlukan satu kesatuan integratif yang harmonis. Rencana aksi daerah tidak boleh lagi berjalan parsial atau sekadar mengandalkan bantuan fisik semusim. Integrasi kokoh antara pembenahan biologi tanaman di hulu melalui pendampingan ilmiah dan penguncian kepastian harga di hilir melalui jejaring kemitraan formal merupakan kunci utama untuk mengembalikan kejayaan ekonomis lada hitam Lampung di panggung internasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa permasalahan utama dalam usahatani lada di Lampung Timur dikarenakan oleh faktor ekonomi berupa fluktuasi harga lada yang mendapat peringkat pertama dalam permasalahan utama, diikuti oleh serangan hama dan penyakit tanaman, kualitas bibit, akses pasar dan terakhir biaya pupuk dan obat-obatan. Strategi yang harus diperbaiki adalah memulihkan komoditas lada wajib dimulai dari penyehatan hulu (tanaman) baru kemudian diperkuat di hilir (pasar). Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan akhir yang menunjukkan bahwa cara budidaya dan pengendalian hama penyakit harus menjadi fokus utama dengan menemoati peringkat pertama strategi, diikuti juga dengan mempermudah akses pasar, peningkatan pengetahuan petani, penguatan lembaga dan bantuan pemerintah. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan peran akademisi, pemerintah dan pelaku usaha lada agar upaya pelaksanaan strategi kebijakan dapat dijalankan untuk mengatasi permasalahan petani lada.

Referensi

- Novita dan Sari, N.A., 2024. *Analisis Daya Saing Sektor Pertanian dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Pertanian di Kabupaten Lampung Timur*. Paradigma Agribisnis Vol. 2 No. 2 : 119-131.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2024. *Kabupaten Lampung Timur Dalam Angka 2024*. Sukadana.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2023. *Laporan Tahunan Statistik Perkebunan Lampung*. Bandar Lampung.
- Kementerian Pertanian. 2023. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan: Lada*. (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian).
- Lincoln Arsyad. 2015. *Ekonomi Pembangunan*, ed. 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bappeda Kabupaten Lampung Timur. 2023. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lampung Timur*. Sukadana: Bappeda Lampung Timur.
- Marsaulina, D. 2022. *Analisis Prioritas Pembangunan Sektor Unggulan dalam Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik.
- Saaty, Thomas L. 2008. *Decision Making with the Analytic Hierarchy Process*. International Journal of Services Sciences, 1(1), 83–98.
- Suratijah, Ken. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kusnadi, N., Tinaprilla, N., Susilowati, S. H., & Purwoto, A. 2011. *Analisis Efisiensi Usahatani Padi Di Beberapa Sentra Produksi Padi Di Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi, 29(1), 25–48.
- Syarief, R., & Kilmanun, J. C. 2021. *Strategi Pengembangan Komoditas Lada Nasional Berkelanjutan*. Jurnal Penelitian Tanaman Industri, 27(2), 105–118.

- Soetriono, Anindita, R., & Rijanto. 2019. *Kelembagaan Kelompok Tani dan Posisi Tawar Petani dalam Rantai Pasok Agribisnis*. Ekpresi Media. Bandung.
- Shinta, Agustina. 2011. *Manajemen Pemasaran Agribisnis*. UB Press. Malang.
- Wahyudi, Sugiyono, & Karmawati, E. 2018. "Pengendalian Hama Terpadu pada Tanaman Lada dalam Menghadapi Perubahan Iklim." *Perspektif: Review Penelitian Tanaman Industri*, 17(1), 45–58.
- Kirchherr, J., Reike, D., & Packhardt, M. 2017. "Conceptualizing the Circular Economy: An Analysis of 114 Definitions." *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221–232.